# ILOKUSI-ILOKUSI *HOAX* COVID-19 DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF *CYBERPRAGMATICS*

## *COVID-19 HOAX ILLOCUTIONS IN INSTAGRAM IN THE PERSPECTIVE OF CYBERPRAGMATICS*

**R. Kunjana Rahardi**
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jalan Affandi, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Telepon: (0274) 513301, Faksimile: (0274) 513301
Pos-el: kunjana.rahardi@gmail.com

Naskah diterima: 8 Mei 2020; direvisi: 30 Agustus 2020; disetujui: 10 November 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32iil.561.313--322.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud-wujud ilokusi *hoax* Covid-19 di media sosial Instagram dalam perspektif *Cyberpragmatics*. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dalam Instagram yang di dalamnya terkandung ilokusi-ilokusi *hoax* covid-19. Data dikumpulkan dengan metode simak. Teknik yang digunakan dalam rangka penerapan metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik dasar dan teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Setelah tipe-tipe data tersaji dengan baik, langkah selanjutnya adalah memvalidasi data. Metode dan teknik analisis data diterapkan adalah metode analisis distribusional. Teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode distribusional adalah teknik bagi unsur langsung. Adapun dimensi-dimensi ekstrakebahasan penelitian ini dianalisis dengan menerapkan metode kontekstual atau metode padan khususnya padan ekstralingual. Penelitian ini berhasil menemukan ilokusi-ilokusi *hoax* Covid-19 sebagai berikut: (1) ilokusi menebar informasi tidak jelas, (2) ilokusi menyoal informasi keliru, (3) ilokusi menebar berita palsu, (4) ilokusi menyoal desas-desus, (5) ilokusi menebar berita tidak benar, (6) ilokusi membesar-besarkan informasi keliru, (7) ilokusi menebar informasi yang tidak jelas, (8) ilokusi membesar-besarkan masalah.

**Kata Kunci:** *cyberpragmatics*, ilokusi *hoax*, Covid-19

***Abstract***

*The purpose of this research is to describe the forms of Covid-19 hoax illocution in Instagram social media in the perspective of Cyberpragmatics. The research data were in the form of utterances in which contained the illusion of covid-19 hoaxes. Data were collected by the observation method. The technique used in the framework of applying the refer to method was a free, engaging, involved listening technique as the basic technique and the record technique and the note technique as an advanced technique. After the types of data were presented properly, the next step was to validate the data. The method and data analysis technique applied was the distributional analysis method. The technique used in the framework of applying the distributional method was the technique for the direct element. The extra dimensions of this research were analyzed by applying the contextual method or the matching method specifically the extralingual padding. This research succeeded in finding Covid-19 hoax illocution as follows: (1) illocution to spread unclear information, (2) illocutionary to erroneous information, (3) illocution to spread false news, (4) illocution to rumors, (5) illocution to spread untrue news, (6) illocution to exaggerate misinformation, (7) illocution to spread information that is not clear, (8) illocution to exaggerate the problem.*

***Keywords:*** *cyberpragmatics, illocution hoaxes, Covid-19*

*How to cite*: Rahardi, R.K. (2020). Ilokusi-Ilokusi *Hoax* Covid-19 di Instagram dalam Perspektif *Cyberpragmatics*. *Aksara, 32*(2), 313--322. DOI: https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.561.313--322.

## PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah kasus pandemi akibat Covid-19 di Indonesia mencengangkan. Tidak saja berhenti sebagai fenomena masyarakat yang mencengangkan, tetapi juga sekaligus menjadi peristiwa yang memprihatinkan banyak orang. Pemimpin bangsa ini sudah barang tentu sangat berat bebannya karena memikirkan kondisi masyarakat dan masa depan masyarakat, bangsa, dan negara yang dipimpinnya. Akan tetapi juga patut disayangkan, di tengah pandemi yang demikian parah, sejumlah kasus berita palsu atau berita bohong, atau yang disebut *hoax*, menyebar subur bagaikan jamur menjamur di musim hujan. Internet dimanfaatkan secara salah oleh oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan kecurigaan.

Dalam perspektif linguistik, tentu saja semakin banyaknya berita palsu terkait pandemi Covid-19 ini pantas disikapi dengan serius oleh para ahli dan pemerhati bahasa. Jika dibiarkan begitu saja, *hoax* yang hakikatnya merusak bahasa itu semakin mangacaukan fungsi hakiki bahasa itu sendiri. Hakikat bahasa semakin diacak-acak karena bahasa dibiarkan dimanfaatkan dengan pengawafungsian yang akibatnya menjadikan beringas. Masalah penelitian ini diangkat dalam rangka menyikapi perusakan bahasa dan hakikat bahasa oleh *hoax* Covid-19 ini. Kesadaran kritis warga masyarakat harus dibangun kembali dengan analisis ilokusi-ilokusi *hoax* Covid-19 ini sehingga terhadap *hoax* lain yang dimungkinkan datang, mereka akan bersikap kritis dan bertindak benar.

Selanjutnya, sebagai kerangka teori, *hoax* adalah berita bohong atau berita palsu. *Hoax* bertujuan mengelabui atau menipu pembaca untuk mempercayai sesuatu yang tidak benar. Selain itu, *hoax* juga bertujuan menciptakan opini publik, menggiring opini publik, dan membentuk persepsi publik tentang sesuatu yang tidak benar. *Hoax* dapat hadir dalam berbagai manifestasi, antara lain, mulai dari sekadar iseng, tetapi bisa berakibat fatal dan berdampak luas, bermotif ekonomi dengan wujud tindakan penipuan, bermotif politik dalam wujud tindakan propaganda atau penggiringan opini masa, dan bermotif sosial dalam bentuk tindakam menghasut sekelompok warga masyarakat.

*Hoax* lazimnya hadir dalam masyarakat ketika sebuah isu belum terselesaikan, atau bahkan mungkin penyelesaian dari masalah itu masih banyak dipertanyakan publik. Dengan sisa persoalan yang belum tertuntaskan itulah kemudian *hoax* disebarkan. Ciri-ciri *hoax* di antaranya adalah (1) memiliki efek atau dampak perlokusi yang luas karena saluran distribusinya adalah media sosial yang bisa diakses banyak sekali pemakai; (2) berisi pesan negatif yang tentu saja dapat membuat panik, membingungkan, dan mencemaskan para pembacanya sehingga kalau tidak diatasi dengan tepat akan dapat menimbulkan kekacauan rumit; (3) memiliki stereotipe wacana yang diakhiri dengan imbauan untuk segera meneruskan berita negatif tersebut kepada forum yang lebih luas, baik dengan disertai ancaman maupun tidak; (4) mamanfaatkan ikhtikad baik para pembaca karena lazimnya pembaca tidak meneliti secara cermat kebenaran berita bohong tersebut terlebih dahulu, tetapi langsung meneruskan kepada pihak-pihak lain yang menjadi relasinya; (5) memiliki ciri khas, yakni penyampai *hoax* tersebut lazimnya bersembunyi, tidak memunculkan nama dan identitas yang benar, atau mungkin menggunakan nama dan identitas palsu.

Penelitian ini didasari teori C*yberpragmatics*. Teori pragmatik baru ini lahir tahun 2001. Salah satu tokohnya adalah Francisco Yus. Jenis pragmatik baru ini hadir sebagai dampak perkembangan teknologi informasi dalam tali-temali dengan bahasa. Dengan perkembangan teknologi internet, aspek-aspek dalam pragmatik berubah. Perubahan-perubahan itulah yang diakomodasi *Cyberpragmatics*. Perspektif pragmatik baru tersebut menunjuk pada komunikasi berbasis konteks yang termediasi internet atau *internet-mediated communication*

(Yus, 2003). Dengan demikian, perspektif pragmatik baru ini mendasarkan kajiannya pada tuturan-tuturan natural berbasis internet pada media-media sosial.

Teori *cyberpragmatics* tidak dapat lepas dari Teori Relevansi yang disampaikan oleh Dan Sperber dan Deirde Wilson (1986). Intinya, teori itu menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi setiap orang harus mengedepankan relevansi. Dalam berkomunikasi, prinsip relevansi inilah yang dikedepankan, bukan semata-mata kecukupan informasi seperti yang disampaikan oleh Grice (Ifantidou, 2005). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi ostentif mengedepankan kesepahaman penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi, bukan pertama-tama kualitas dan kuantitas informasi sebagaimana dicanangkan Grice. Deirde dan Sperber mengedepankan pentingnya konteks yang dipahami sebagai asumsi-asumsi personal dan komunal penutur dan mitra tutur dalam berkomuniukasi (Clyne, 2006).

Selanjutnya, teori konteks sebagaimana dipaparkan Rahardi digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini. Rahardi mengedepankan pentingnya memahami asumsi-asumsi personal dan komunal penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Berkomunikasi yang benar terjadi hanya kalau ada kesepahaman asumsi-asumsi yang dimiliki bersama oleh kedua belah pihak (R K Rahardi, 2018). Jadi, berkomunikasi itu bukan semata-mata persoalan informasi, bukan semata-mata persoalan *getting the meaning across*, tetapi lebih ke arah membangun kesepahaman sosial, sosietal, kultural, dan situasional.

Teori konteks pertama kali diinisiasi Malinowski yang meneliti secara etnografis bahasa Kiriwinia, Masyarakat Trobriand Kepulauan Pasifik (Malinowski, 1921). Konteks itu disebut konteks situasi. Gagasan tentang konteks situasi juga dijabarkan J.R. Firth yang sejak awal penelitiannya berorientasi pada konteks situasi. Dalam pandangan Firth, konteks situasi diperinci menjadi empat, yakni (1) partisipan atau pelibat tutur, (2) tindakan partisipan atau pelibat tutur, (3) situasi tutur lain yang relevan, dan (4) dampak-dampak dari tindak tutur (Halliday, 1975). Selanjutnya, teori konteks situasi dikembangkan Geoffrey N. Leech. Dalam pandangannya, konteks situasi ujar tersebut dipilah menjadi lima aspek, yakni (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindak ujar, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 2014).

Dalam perbincangan tindak tutur, J.L. Austin mengenalkan tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak menyampaikan kata-kata (*the act of saying*); tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*); dan tindak tutur perlokusi adalah tindak memengaruhi seseorang (*the act of affecting someone*). Dalam kaitan dengan tindak tutur seperti disebutkan itu, kelihatan sekali bahwa tindak tutur harus merupakan tindak verbal (Searle, 1968). Jadi, tindak berbahasa itu identik dengan tindak melakukan sesuatu. Dengan demikian, tuturan itu dapat dianggap sebagai tindak verbal itu sendiri, tetapi juga adakalanya dianggap sebagai produk tindak verbal. Jadi, memang ada sedikit perbedaan antara apa itu tindak verbal dan apa itu sesungguhnya produk tindak verbal.

Penelitian ini hendak mendeskripsikan manifestasi ilokusi *hoax* Covid-19 dalam media sosial Instagram. Dalam perspektif J.L. Austin di atas, penelitian ini memerikan jenis tindak tutur kedua, yakni tindak ilokusi (Kuhn, 1984). Orang bertutur selalu memiliki maksud, dan maksud itu tidak selamanya bersifat langsung. Sebagai contoh, seorang dosen berkata, "Ruangannya kok gelap sekali." Tuturan dalam modus berita itu bukan semata-mata informasi bahwa ruangan tersebut gelap. Kalau mahasiswa sebagai mitra tutur menangkap tuturan dosen tersebut sebagai penyampaian informasi saja, sesungguhnya interpretasi itu baru sampai pada tataran lokusi (*the act of saying something*).

Berbeda lagi kalau ucapan yang disampaikan dosen sampai kepada dampak

terhadap seseorang, maka intepretasi tersebut sudah sampai pada tataran perlokusi (*the act of affecting someone*) (Searle, 1968). Penelitian ini bukan berfokus pada dua jenis tindak tutur yang disampaikan itu, melainkan pada tindak ilokusi yang dipahami sebagai tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Manifestasi tindak ilokusi tersebut tidak selalu bersifat langsung, tetapi dengan kemungkinan modus-modus tuturan berbeda. Tuturan bermodus deklaratif seperti disampaikan di depan itu memiliki makna pragmatik memerintah. Jadi, dalam pragmatik, memerintah itu tidak harus dilakukan dengan kalimat bermodus perintah. Kalimat bermodus deklaratif pun dapat digunakan untuk menyampaikan maksud memerintah (Kecskes, 2012). Demikian juga kalimat bermodus interogatif, tidak selalu dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu. Adakalanya kalimat bermodus interogatif digunakan untuk menyampaikan maksud menyuruh. Konteks menjadi penentu maksud tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Jadi, tuturan-tuturan dalam perbincangan ilokusi itu tidak lepas konteks (*context-free*), tetapi terikat konteks (*context-bound*) (Mey, 2017).

Tindak tutur ilokusi bermacam-macam manifestasinya, maka J.R. Searle mengklasifikasikan tintak tutur menjadi (1) tindak tutur ilokusi tipe direktif; (2) tindak tutur ilokusi tipe representatif, (3) tindak tutur tipe ekspresif, (4) tindak tutur tipe komisif, dan (5) tindak tutur tipe deklarasi (R. Kunjana Rahardi, 2009). Tindak tutur direktif adalah tindak melakukan sesuatu sesuai apa yang disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur direktif disebut juga *impositif,* misalnya meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, dan memberi aba-aba. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran hal yang dikatakan. Tindak tutur ini juga disebut *asertif,* misalnya menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan berspekulasi. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan sebagai evaluasi terhadap sesuatu yang disebutkan dalam tuturan, seperti mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya melaksanakan sesuatu yang disebutkan, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul. Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, dan memaafkan (Rahardi, 2019)

Teori-teori yang dipaparkan di depan semua diperantikan sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) dan sekaligus sebagai peranti analisis (*tools of analysis*) dalam penelitian tentang ilokusi-ilokusi *hoax* covid-19 ini dalam perspektif *Cyberpragmatics* (Locher, 2013). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud-wujud ilokusi *hoax* Covid-19 di media sosial Instagram dalam perspektif pragmatik siber. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah apa sajakah manifestasi ilokusi *hoax* Covid-19 di media sosial Instagram dalam perspektif pragmatik siber? Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa pragmatik, khususnya pragmatik siber yang di Indonesia ditengarai masih berjalan lamban. Selain itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk membangun kesadaran kritis warga masyarakat Indonesia dalam menghadapi *hoax*, baik *hoax* terkait dengan Covid-19 maupun *hoax* lainnya.

## METODE

Penelitian dalam perspektif *Cyberpragmatics* ini berjenis deskriptif kualitatif. Objek sasaran penelitian ini adalah manifestasi ilokusi-ilokusi *hoax* Covid-19 (Strong, Lee, & Wang, 1997).

Dengan demikian, data penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam media sosial Instagram yang di dalamnya terkandung ilokusi-ilokusi *hoax* covid-19. Sumber data penelitian ini secara substantif adalah teks-teks yang di dalamnya terkandung ilokusi-ilokusi *hoax* Covid-19. Sumber data lokasional penelitian ini adalah media sosial Instagram yang dapat dijangkau di seputar waktu penelitian. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak (Sudaryanto, 2016). Teknik yang digunakan dalam rangka metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik dasar dan teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi data. Data yang telah teridentifikasi dengan baik diseleksi, dipilah, dan dipilih, untuk diklasifikasi dan ditipifikasi.

Setelah tipe-tipe data tersaji dengan baik, langkah selanjutnya adalah memvalidasi data. Langkah tersebut dilakukan dengan dua macam cara, yakni triangulasi pakar dengan cara meminta pendapat pakar terkait dan triangulasi teori yang dilakukan dengan mengacu kepada teori tertentu yang terkait dengan data penelitian ini. Metode dan teknik analisis data kemudian diterapkan untuk menganalisis data yang telah tersaji dengan baik. Metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis distribusional atau yang disebut juga metode agih. Teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode distribusional itu adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) (Mahsun, 2005). Adapun dimensi-dimensi ekstrakebahasan penelitian ini dianalisis dengan menerapkan metode kontekstual, khususnya padan ekstralingual. Hasil penelitian disajikan dengan metode informal, yakni metode sajian berupa kata-kata biasa bukan dengan rumusan-rumusan kaidah formal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang berhasil dikumpulkan, penulis mendapatkan ilokusi-ilokusi *hoax*, Covid-19 sebagai berikut: (1) ilokusi menebar informasi tidak jelas, (2) ilokusi menyoal informasi keliru, (3) ilokusi menebar berita palsu, (4) ilokusi menyoal desas-desus, (5) ilokusi menebar berita tidak benar, (6) ilokusi membesar-besarkan informasi keliru, (7) ilokusi menebar informasi yang tidak jelas, dan (8) ilokusi membesar-besarkan masalah. Kedelapan ilokusi *hoax* Covid-19 tersebut ditemukan degan mendasarkan pada konteks eksternal virtual yang tepat diterapkan pada pragmatik dalam perspektif siber. Temuan hasil penelitian ini selengkapnya dapat dicermati pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Manifestasi Ilokusi *Hoax* Covid-19**

| Kode Data | Data Tuturan Dan Konteks | Ilokusi-Ilokusi *Hoax* Covid-19 |
|---|---|---|
| Data 1 *Hoax* Covid-19 | **Penularan Virus Corona Bisa Lewat Tatapan Mata** https://www.instagram.com/p/B8GKvhghzFs/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Menebar Informasi tidak Jelas |
| Data 2 *Hoax* Covid-19 | **Benarkah Virus Ini Mampu Melayang 8 Jam di Udara?** https://www.instagram.com/p/B-G7ZC7ld3W/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Menyoal Informasi Keliru |
| Data 3 *Hoax* Covid-19 | **Benarkah Jokowi Melakukan Karantina Parsial di 10 Wilayah?** https://www.instagram.com/p/B94aTTLn8PF/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Menebar Berita Palsu |
| Data 4 *Hoax* Covid-19 | **Benarkah 7 Orang Penumpang Pesawat Lion Jt 2742 Changsa-Manado Terinfeksi Corona?** https://www.instagram.com/p/B8gb4hjn8cv/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Menyoal Desas-desus |

| | | |
|---|---|---|
| Data 5 *Hoax* Covid-19 | **Pasien Corona Dirawat di RSUD Sakit Rabain Muara Enim** https://www.instagram.com/p/B8GWAZLHipu/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Menebar Berita Tidak Benar |
| Data 6 *Hoax* Covid-19 | **Virus Corona Menyebar RSUP Sardjito** https://www.instagram.com/p/B72q2XiHNbh/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Membesar-besarkan Informasi |
| Data 7 *Hoax* Covid-19 | **Darurat Corona, Maruf Amin Himbau Masyarakat Mudik Lewat Tol Langit** https://www.instagram.com/p/B_FU4mqFtwN/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Menebar Informasi yang tidak Jelas |
| Data 8 *Hoax* Covid-19 | **Benarkah Ada Lima Pasien Suspect Virus Corona di Semarang yang Salah Satunya Meninggal?** https://www.instagram.com/p/B8GfKWAgD4l/?utm_source=ig_web_button_share_sheet | Ilokusi Membesar-besarkan Masalah |

## Pembahasan

*Hoax* atau berita palsu sangat berkaitan erat dengan temuan ilokusi yang pertama, yakni "ilokusi menebar informasi tidak jelas". Ketidakjelasan informasi selalu dijadikan bahan untuk mengonstruksi berita palsu oleh para pembuat *hoax*. Dalam Data 1 *Hoax* Covid-19, informasi tidak jelas yang ditebar oleh si pembuat hoax itu berbunyi, "Penularan Virus Corona Bisa Lewat Tatapan Mata." Substansi informasi tersebut tidak pasti dan dapat dianggap kabur karena sesungguhnya "tatapan mata" tidak dapat menjadi wahana penularan virus corona. Informasi yang benar mestinya adalah bahwa penularan tersebut di antaranya terjadi melalui mata, bukan karena tatapan mata seperti kasus yang terjadi pada penyakit mata tertentu. Masyarakat yang mudah terpengaruh oleh berita palsu tentu sangat mudah untuk dipengaruhi oleh para pembuat *hoax* semacam ini. Di daerah-daerah tertentu yang masyarakatnya belum maju, bisa jadi informasi yang salah demikian ini dimanfaatkan untuk maksud-maksud yang tidak baik oleh para penyebar *hoax*.

Dalam kaitan dengan fungsi dan hakikat bahasa, sesungguhnya ilokusi menebar informasi yang tidak jelas demikian ini tidak sejalan dengan fungsi hakiki dan hakikat bahasa itu sendiri. Sesuai dengan fungsinya, bahasa itu memiliki fungsi untuk menginisiasi, mengukuhkan, dan merawat kerja sama antarsesama dalam sebuah *communio* (Rahardi, 2017). Fungsi hakiki tersebut sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari fungsi hakiki bahasa yang lain, yakni sebagai peranti untuk mengembangkan akal budi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hoax yang berisi ilokusi menebar informasi yang tidak jelas bertentangan dangan fungsi dan hakikat bahasa (Sudaryanto, 2015). Sebagai ahli bahasa dan pemerhati bahasa, tentu saja fakta pengawafungsi bahasa yang demikian ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Analisis ilokusi ini dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan pemerantian bahasa dalam pemakaian *hoax* ini. Selain itu, kesadaran kritis masyarakat juga diharapkan akan terbangun dengan mengetahui ilokusi-ilokusi *hoax* Covid-19 ini.

Ilokusi menebar berita palsu terdapat pada Data 3 *Hoax* Covid-19 yang berbunyi, "Benarkah Jokowi Melakukan Karantina Parsial di 10 Wilayah?". *Hoax* pada dasarnya adalah berita palsu itu sendiri. Berita palsu tersebut dikonstruksi dengan sengaja oleh para penyusun *hoax* agar masyarakat mudah dikendalikan dan digiring untuk tujuan-tujuan tidak positif sebagaimana yang lazimnya direncanakan para penyusun *hoax*. Berkaitan dengan *hoax* pada Data 3 ini, penggiringan opini publik yang tidak baik ditujukan kepada Presiden Jokowi. Maksudnya tentu saja adalah supaya orang berpersepsi negatif terhadap

presiden terkait dengan berita karantina parsial 10 wilayah ini. Kebenaran berita tersebut tentu saja sangat tidak dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, selalu saja sang kreator berita palsu tersebut mampu meniupkan berita-berita palsu demikian itu demi tujuan politisnya. Dalam kaitan dengan fungsi bahasa sebagai peranti mengembangkan akal budi, tentu saja hal demikian tidak dapat dipenuhi karena bahasa yang digunakan dalam menyusunan *hoax* sesungguhnya tidak mematuhi fungsi hakiki bahasa itu. Bahasa yang semestinya diperantikan sebagai peranti mengembangkan akal budi, dalam konteks *hoax* ini justru dijadikan peranti penebar berita palsu. Para ahli bahasa dan para pemerhati bahasa selayaknya menganggap pengawafungsian bahasa demikian ini harus direspons secara serius (Chen, 2017). Pemerantian bahasa untuk tujuan-tujuan *hoax* harus ditangkal dengan memberikan analisis-analisis kritis terhadap *hoax* tersebut agar kesadaran kritis masyarakat sedikit demi sedikit dapat terbangun. Dengan begitu, masyarakat tidak akan mudah terprovokasi oleh berita-berita palsu yang menyebar di media-media sosial.

Di antara data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, terdapat pula ilokusi yang secara sekilas dapat dilihat bertujuan menyoal berita bohong. Tuturan pada Data 4 *Hoax* Covid-19, "Benarkah 7 Orang Penumpang Pesawat Lion Jt 2742 Changsa-Manado Terinfeksi Corona?" Akan tetapi, sungguhkah bahwa pertanyaan yang terdapat dalam cuplikan berikut ini mempersoalkan substansi persoalannya? Jawabannya tentu saja "tidak". Artinya, *hoax* juga tetap saja adalah *hoax* yang hakikatnya adalah berita palsu. Tujuannya hampir selalu negatif, yakni menciptakan opini publik yang keliru terhadap orang yang dituju. Persepsi negatif terhadap pihak lawan inilah yang dikendalikan para penyebar *hoax,* dan sewaktu-waktu persepsi negatif tersebut dapat diperbesar sehingga dapat membahayakan kemapanan. Dalam kaitan dengan bahasa, inilah sesungguhnya salah satu dampak dari bahasa yang terintegrasi dan tidak lepas dari teknologi (Yus, 2011). Teknologi internet telah memungkinkan orang berkreasi apa pun dengan bahasa yang dimilikinya. Bahasa yang seharusnya diperantikan untuk kepentingan pengembangan akal budi dan pemeliharaan kerja sama, justru difungsikan secara salah, dan yang terjadi adalah keberingasan-keberingasan dalam pemerantian bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tugas dari ahli bahasa tentu saja adalah menyelamatkan bahasa itu, kembali meluruskan pembengkokan pemakaian bahasa itu. Analisis bahasa dalam perspektif siber pragmatik semakin dibutuhkan dan analisis bahasa dalam perspektif lama sudah selayaknya semakin ditinggalkan dan dijadikan landasan untuk masuk ke dalam pemerantian pragmatik siber. Jika tidak demikian, di masa mendatang dikhawatirkan bahasa akan kehilangan fungsi hakikinya di tengah masyarakat (Locher, 2013).

Temuan penelitian lain dalam kaitan dengan ilokusi *hoax* Covid-19 adalah ilokusi menebar berita palsu. Ilokusi tersebut dapat dilihat pada cuplikan tuturan pada Data 5 berikut ini, "Pasien Corona Dirawat di RSUD Sakit Rabain Muara Enim." Pada saat berita tersebut dikeluarkan, belum ada pasien yang dirawat karena virus Covid-19 di rumah sakit itu. Artinya, berita tersebut benar-benar merupakan berita palsu yang tujuannya tentu saja terkait dengan penggiringan opini publik. Penggiringan opini publik bisa berdampak pada penciptaan suasana takut dan semacamnya, yang tentu saja dapat berakibat negatif pada kehidupan masyarakat (Scott-Phillips, 2017). Bahasa sungguh sangat disayangkan kalau hanya difungsikan sebagai peranti menebar berita palsu seperti disebutkan di depan. Bahasa Indonesia dapat hilang martabatnya karena diperantikan secara keliru dalam kaitan dengan perkembangan teknologi internet di media-media sosial. Martabat bahasa harus senantiasa ditumbuhkembangkan oleh para ahli bahasa, pemerhati bahasa, dan juga pemakaian bahasa secara luas. Salah satu indikasi dari bahasa bermartabat adalah bahwa bahasa itu dapat mewadahi banyak kepentingan (Suwardjono,

2008). Akan tetapi, kepentingan-kepentingan seperti yang terkait dengan pemerantian bahasa pada *hoax* demikian ini harus dihindari. Pemakaian bahasa yang baik mestinya dapat menyejahterakan masyarakat pemakainya, sebaliknya pemakaian bahasa yang tidak baik tentu saja berpotensi untuk menjerumuskan para pemakai bahasa itu sendiri.

Ilokusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ilokusi membesar-besarkan informasi. Hal tersebut terdapat dalam Data 6 yang berbunyi, "Virus Corona Menyebar RSUP Sardjito." Membesar-besarkan informasi untuk maksud baik tentu saja tidak menjadi persoalan. Akan tetapi, sebaliknya, jika pembesar-besaran informasi itu ditujukan untuk tujuan tidak baik, tentu saja akibatnya tidak baik pula. Jadi, dapat ditegaskan bahwa salah satu manifestasi *hoax* sesungguhnya adalah pembesar-besaran informasi demikian ini. Hal demikian dianggap sebagai pengawafungsian bahasa karena sesungguhnya akibat dari tindakan itu adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran fakta. Bahasa dalam pemakaian akademik selalu bertautan dengan persoalan kebenaran hakiki bahasa itu (Beilharz & Habermas, 2000). Bahasa yang tidak diperantikan sebagaimana mestinya, yang diperantikan untuk tujuan yang tidak mendukung martabat bahasa itu, pasti tidak akan bertahan lama. Jadi, selain bersifat membahayakan karena dapat memengaruhi opini publik, bahasa yang diperantikan untuk kepentingan pengembangan *hoax* pasti tidak akan bertahan lama. Dalam hitungan waktu, bahasa demikian itu pasti lenyap tergantikan oleh bahasa dalam pemakaian yang lebih baik. Libatan teknologi internet adalah keniscayaan dan pemakaian bahasa dalam media sosial juga adalah keniscayaan. Akan tetapi, tidak semua bahasa yang diperantikan dalam konteks teknologi internet berhakikat buruk. *Cyberpragmatics* dengan peranti konteks eksternal virtual memiliki peran besar untuk meluruskan pemakaian bahasa di media sosial yang tidak bermartabat seperti disebutkan itu (Locher, 2015). *Cyberpragmatics* pula yang akan bertanggung jawab untuk menjaga martabat bahasa sehingga bersamaan dengan perkembangan teknologi internet, bahasa tetap memiliki fungsi hakiki yang dilaksanakan secara konsisten oleh para pemakainya (Locher, 2013).

Ilokusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ilokusi membesar-besarkan masalah. Ilokusi tersebut terdapat pada Data 8 *Hoax* Covid-19 yang berbunyi, "Benarkah Ada Lima Pasien Suspect Virus Corona di Semarang yang Salah Satunya Meninggal?" Membesar-besarkan masalah yang sesungguhnya tidak perlu adalah tindakan yang tidak bijaksana dalam kehidupan sosial. Masalah kecil yang dibuat menjadi besar sehingga dapat menjadi membara adalah tindakan yang dekat dengan perilaku para pemuat *hoax*. Pemerantian bahasa dalam rangka pembesar-pembesaran masalah ini sesungguhnya juga tidak sejalan dengan hakikat dan bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Bahasa yang diperantikan dengan keliru sehingga yang hadir adalah keberingasan-keberingasan publik patut diprihatinkan para ahli bahasa, pemerhati bahasa, dan pemakai bahasa itu sendiri. Tanggung jawab kita terhadap bahasa Indonesia sesungguhnya adalah menjaga agar bahasa Indonesia dapat berkembang dan bermartabat secara internasional (Jacobs, 2017). Sungguh merupakan sebuah ironi jika bahasa Indonesia dipakai secara meluas sampai di luar negeri, digunakan dibanyak universitas di luar negeri, digunakan sebagai bahasa kedua di negara-negara tertentu di luar negeri, tetapi di dalam negeri sendiri bahasa itu terpuruk karena dipakai sebagai wahana penyampai *hoax*. Kesadaran kritis masyarakat harus benar-benar dapat dibangun sehingga mereka sadar bahwa pengawafungsian bahasa yang selama ini terjadi dalam pemakaian bahasa *hoax* sungguh-sungguh telah menyesatkan.

## SIMPULAN

Sebagai simpulan, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini telah berhasil menemukan ilokusi-ilokusi *hoax* Covid-19. Berdasarkan data

yang berhasil dianalisis, ditemukan delapan manifestasi ilokusi *hoax* Covid-19. Kedelapan manifestasi ilokusi *hoax* Covid-19 tersebut disampaikan sebagai berikut: (1) ilokusi menebar informasi tidak jelas, (2) ilokusi menyoal informasi keliru, (3) ilokusi menebar berita palsu, (4) ilokusi menyoal desas-desus, (5) ilokusi menebar berita tidak benar, (6) ilokusi membesar-besarkan informasi keliru, (7) ilokusi menebar informasi yang tidak Jelas, dan (8) ilokusi membesar-besarkan masalah. Sekalipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam penyediaan data dan waktu penelitiannya yang terbatas. Dalam kesempatan lain, dengan tema yang lebih besar dan dengan data yang lebih memadai, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Peneliti lain pun didorong untuk melakukan hal serupa sehingga ke depan ilmu bahasa pragmatik akan menjadi cabang linguistik yang sangat menggairahkan untuk dikaji dan diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Beilharz, P., & Habermas, J. (2000). On the Pragmatics of Communication. *Contemporary Sociology*. https://doi.org/10.2307/2655274

Chen, J. (2017). Research Trends in Intercultural Pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*. https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903

Clyne, M. (2006). Some thoughts on pragmatics, sociolinguistic variation, and intercultural communication. *Intercultural Pragmatics*. https://doi.org/10.1515/IP.2006.005

Geoffrey Leech. (2014). *The Pragmatics of Politeness* (1st ed.). Oxford: Oxford University Press.

Halliday, M. A. K. (1975). *Learning how to mean : explorations in the development of language. Explorations in language study*. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-443701-2.50025-1

Ifantidou, E. (2005). The semantics and pragmatics of metadiscourse. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.11.006

Jacobs, G. M. (2017). Ecolinguistics and education. In *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. https://doi.org/10.4324/9781315687391

Kecskes, I. (2012). Sociopragmatics and cross-cultural and intercultural studies. In *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9781139022453.033

Kuhn, E. D. (1984). Speech act theory and pragmatics. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/0378-2166(84)90068-7

Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002

Locher, M. A. (2015). Interpersonal pragmatics and its link to (im)politeness research. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.05.010

Mahsun, M. (2005). Metode Penelitian Bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991

Malinowski, B. (1921). The primitive economics of the Trobriand Islanders. *The Economic Journal*. https://doi.org/10.2307/2223283

Mey, J. L. (2017). The pragmatics of metaphor: An ecological view. In *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. https://doi.org/10.4324/9781315687391

Rahardi, K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity in a culture-based society. *Asia Proceedings of Social Sciences*. https://doi.org/10.31580/apss.v4i1.554

Rahardi, R. Kunjana. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, R. Kunjana. (2017). Pragmatic Phenomena Constellation in Specific Culture Dimension Language Study. *International Journal of Humanity Studies*, *1*(1), 84–92. https://doi.org/doi.org/10.24071/ijhs.2017.010109

Rahardi, R K. (2018). Phatic Language in a Specific Culture Perspective in the Context of Internationalization of the Indonesian Language. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2720

Scott-Phillips, T. C. (2017). Pragmatics and the aims of language evolution. *Psychonomic Bulletin and Review*. https://doi.org/10.3758/s13423-016-1061-2

Searle, J. R. (1968). Austin on Locutionary and Illocutionary Acts. *The Philosophical Review*. https://doi.org/10.2307/2183008

Strong, D. M., Lee, Y. W., & Wang, R. Y. (1997). Data quality in context. *Communications of the ACM*. https://doi.org/10.1145/253769.253804

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suwardjono. (2008). Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu. *Kongres IX Bahasa Indonesia*. https://doi.org/10.231/JIM.0b013e3182508317

Yus, F. (2003). Humor and the search for relevance. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00179-0

Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context*. (A. Fetzer, Ed.) (1st ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. Retrieved from https://benjamins.com

https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/05/074000865/update-virus-corona-di-dunia-5-mei--3-6-juta-orang-terinfeksi-1-19-juta.

https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media.

https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoax-terkait-covid-19/

https://www.beritasatu.com/digital/547545-ini-12-ciri-berita-hoax.